

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelompok tani

Kelompok merupakan kumpulan dari dua orang atau lebih yang terbentuk karena adanya kesamaan dalam pencapaian tujuan yang sama (Utama, 2010). Kelompok merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari beberapa individu yang saling berinteraksi dan saling bergantung sesuai dengan peranan dan kedudukannya yang secara jelas dan tidak jelas mempunyai norma yang mengatur tingkah laku anggota kelompok, kelompok dan norma yang diterapkan pada kelompok memiliki hubungan yang erat dengan kesamaan sikap, perasaan dan tujuan (Lestari, 2011).

Kelompok tani merupakan kumpulan orang berdasarkan profesinya petani yang terikat secara non formal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi ekonomi, sosial, dan sumber daya, keakraban, kepentingan bersama, saling percaya dan mempercayai serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama yang direncanakan bersama (Lubis, 2016). Keanggotaannya terdaftar dalam pengelolaan usahatani yang terdiri dari petani dewasa, petani muda baik pria maupun wanita (Soedarsono, 2008).

Kelompok tani ternak merupakan kumpulan peternak-peternak rakyat yang memiliki aktivitas dibidang subpertanian yaitu peternakan yang tumbuh berdasarkan kebersamaan, keakraban, keserasian serta kesamaan kepentingan untuk memanfaatkan sumber daya pertanian (Rejeki dan Rohmiyati 2015.). Kelompok tani ternak sapi perah merupakan kumpulan peternak rakyat yang

melaksanakan kegiatan ternak sapi perah dan kegiatan usahataniya untuk meningkatkan taraf ekonomi (Rusdiana dan Soeharsono. 2019).

Secara sosial kelompok tani memiliki peran sebagai media pemenuhan kebutuhan bersosial dengan orang lain. Kelompok tani memiliki fungsi sebagai wadah media belajar-mengajar untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sehingga pendapatan meningkat (Hermanto dan Swastika, 2011). Berdasarkan fungsi tersebut kelompok tani akan sering mendapatkan penyuluhan dan program dari pemerintah. Kelompok tani juga berfungsi sebagai unit produksi karena menghasilkan suatu produk pertanian yang kegiatan produksinya dijalankan oleh anggotanya dan sebagai wahana kerjasama antar anggota kelompok tani dalam pembangunan usaha agribisnis (Ramadoan *et al.*, 2013).

2.2. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok diartikan sebagai pergerakan kelompok atau pergerakan interaksi-interaksi dan kerjasama anggota didalamnya. Dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan yang membuat kelompok efektif dapat mencapai tujuannya yang berasal dari dalam kelompok itu sendiri (Damanik, 2013). Dinamika kelompok merupakan aktivitas-aktivitas anggotanya dalam melaksanakan kegiatan dan saling interaksi anggotanya. Dinamika kelompok merupakan perwujudan dari kualitas interaksi antar anggota, perilaku anggota dan cara pencapaian tujuan melalui perkembangan struktur dan pembagian tugas yang dilakukan (Utama *et al.*, 2010).

Kelompok yang dinamis akan mempercepat pencapaian tujuan kelompok dan perkembangan kelompok tani dalam bekerja efektif dan meningkatkan kesejahteraan. Kelompok yang dinamis akan meningkatkan peluang bagi anggota dalam berkerjasama dan berpartisipasi dalam pencapaian tujuan sehingga tujuan kelompok tercapai (Hermanto dan Swastika, 2011). Kedinamisan kelompok yang baik adalah yang timbul alami dari anggota-anggota kelompok dalam berinteraksi. Pembentukan kedinamisan oleh pihak lain akan membuat terganggunya kelancaran sarana produksi karena akan sering banyak pertemuan untuk membangun dinamika kelompok (Nuryanti dan Swastika, 2011).

Kelompok tani agar berdinamika harus memperhatikan beberapa faktor dan aspek dari dinamika kelompok. Dinamika kelompok memiliki 9 faktor yang mempengaruhi secara psikologis yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, kesatuan/kohesivitas/kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, efektivitas kelompok, dan maksud yang tersembunyi (Damanik, 2013). Dinamika kelompok memiliki 6 aspek penting dalam prosesnya tumbuh dinamika didalam kelompok. Aspek-aspek tersebut adalah komunikasi, konflik, kohesi, kekuatan kelompok, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Huraerah dan Purwanto, 2006).

2.3. Kohesivitas

Kohesivitas kelompok atau kelekatan, bisa diartikan juga sebagai keakraban anggota kelompok. Kohesivitas kelompok adalah proses dinamis yang berhubungan dengan kelekatan dan kesatuan kelompok dalam pemenuhan

kebutuhan kelompok maupun pribadi sehingga rasa ingin tinggal anggota semakin tinggi dan tujuan kelompok tercapai (Wulansari *et al.*, 2013). Kohesif dapat berupa kohesif positif dan negatif. Semakin kohesif suatu kelompok maka semakin tinggi motivasi kerja dan anggota merasa nyaman berada dikelompok sehingga kelompok menjadi semakin dinamis (Kusnani *et al.*, 2015). Kohesivitas kelompok juga dapat mencerminkan kepuasan anggota kelompok atas samanya tujuan kelompok dengan tujuannya mengikuti kelompok.

Kohesivitas merupakan kekuatan kelompok yang berasal dari komitmen dan dorongan anggota untuk tetap bertahan pada kelompok dan menghadapi proses dinamika kelompok ternak. Kekuatan kelompok yang tinggi memiliki kemampuan untuk bertahan lama pada suatu kelompok kerja atau kelompok sosial (Qomaria *et al.*, 2015). Tingkat kohesivitas kelompok yang tinggi membuat setiap anggota kelompok berkomitmen tinggi untuk mempertahankan kelompok yang dimiliki (Purwaningtyastuti *et al.*, 2012). Komitmen anggota menjadikan kelompok mampu menghadapi permasalahan dan perubahan kondisi lingkungan untuk waktu yang lama.

Kohesivitas dapat mencerminkan kekuatan suatu kelompok berdiri dalam satu kesatuan dan sulit untuk dipecahkan. Kohesivitas memberikan kekuatan antar individu dalam kelompok yang didasari oleh ketertarikannya terhadap kelompok baik karena kesamaan pekerjaan/tugas, hubungan sosial, atau cara bekerjasama yang membuat anggota terikat dan tertarik secara psikis dan tetap menetap pada kelompok (Bachroni, 2011). Kohesivitas tersebut akan memberikan pengaruh positif bagi sesama individu didalam kelompok. Manfaat kohesivitas akan

memberikan suasana hangat dalam kelompok dan evaluasi sesama anggota bersifat positif atau setiap individu saling menyenangi akan kehadiran semua anggota kelompok (Wicaksono dan Prabowo, 2010).

Menurut McShane & Glinow (2003) Faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, yaitu :

1. Adanya Kesamaan

Kesamaan anggota dalam hal perilaku, norma, dan adat akan mendukung kohesivitas yang tinggi bagi suatu kelompok. Masyarakat homogen akan memiliki kinerja yang baik dalam pelaksanaan suatu tugas. Masyarakat yang heterogen akan menurunkan semangat kerja karena banyaknya perbedaan yang ditemukan sesama anggota.

2. Ukuran Kelompok

Kelompok yang memiliki ukuran kecil akan memiliki kohesivitas yang tinggi. Interaksi yang lebih baik dialami kelompok dengan ukuran kecil karena interaksi antar anggota akan lebih intens dengan masing-masing anggota. Kelompok dengan ukuran yang besar akan mengakibatkan minimnya interaksi dengan semua anggota dan hanya berupa kelompok-kelompok kecil didalam kelompok besar.

3. Adanya Interaksi

Interaksi menjadi hal awal dalam pembentukan kohesivitas, interaksi yang berulang akan menumbuhkan kohesivitas dalam kelompok. Semakin kecil interaksi akan semakin kecil pula kohesivitas yang dihasilkan. Interaksi juga menjadi sarana beradaptasi dan saling memahami serta bertukar pikiran antara anggota kelompok

4. Ketika ada masalah

Kelompok yang kohesivitas tinggi akan memiliki respon yang baik terhadap masalah yang dihadapi. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi akan bekerja bersama dalam mengatasi permasalahan karena merasa hal yang harus diselesaikan utama. Cara menghadapi masalah seperti mendiskusikan jalan keluar bersama juga menjadi sebab kohesivitas antar anggota. Anggota akan merasa memiliki beban yang sama atau permasalahan yang harus diselesaikan bersama.

5. Keberhasilan kelompok

Kohesivitas kelompok akan terbentuk ketika kelompok berhasil dalam pencapaian tugas atau tujuan. Anggota akan merasa dekat ketika berhasil bersama dengan teman-teman dikelompok. Perayaan dan perasaan bangga akan kerjasama yang dilakukan menjadikan kelompok semakin kompak dan akrab satu-sama lain.

6. Tantangan

Kelompok yang memiliki kohesivitas akan menganggap masalah atau tugas yang datang berupa tantangan yang akan diselesaikan bersama, dan berhasil bersama. Tantangan yang sering datang akan meningkatkan kerjasama dan penyelesaian masalah yang dilakukan oleh kelompok. Anggota yang mulanya minim kontribusi akan bersemangat dalam bekerjasama dan berkontribusi karena merasa tertantang akan suatu hal.

2.4. Dimensi Kohesivitas

Kohesivitas merupakan kekuatan dari sebuah kelompok yang dapat diukur dengan menilai dimensi dari kohesivitas yang terbentuk pada kelompok. Menurut

Horsburgh (2008) kohesivitas kelompok secara umum memiliki beberapa dimensi diantaranya a) kesatuan kelompok atas tugas/tujuan, b) berkelompok secara sosial, c) Kerjasama kelompok dan d) daya tarik. Dimensi kohesivitas merupakan saluran dari berjalannya kohesivitas dan dapat menunjukkan tingkatan kohesivitas yang dimiliki. Kohesivitas kelompok yang kuat akan memiliki keberjalanan semua dimensi dengan baik dan ketika ada beberapa dimensi yang tidak berjalan akan mengurangi kinerja kohesivitas (Amalia *et al.*, 2018).

2.4.1. Kesatuan kelompok atas tugas/tujuan

Kesatuan dalam kelompok merupakan suatu perasaan yang timbul ketika seseorang telah tergabung dalam kelompok sehingga adanya rasa ikut memiliki atas kelompok tersebut dan memiliki ikatan atau hubungan moral dengan anggota kelompok tersebut. Kesatuan kelompok yang baik terjadi ketika anggota memiliki perasaan memiliki kelompok dan hubungan perasaan moral akan tugas atau beban dengan keanggotaannya dikelompok (Qomaria *et al.*, 2015). Individu-individu yang membentuk kelompok akan memiliki perasaan bahwa kelompok merupakan interpretasi dari sebuah keluarga, tim atau komunitas yang akan mencapai tujuan bersama. Tingginya kohesivitas pada suatu kelompok sangat dipengaruhi dengan tingkat kebersamaan dan komunikasi yang telah dialami oleh antar anggota (Martika, 2013). Tugas yang harus dilakukan bersama dan tujuan yang akan dicapai bersama.

2.4.2. Berkelompok secara Sosial

Kelompok tani ternak membuat kelompok tani menjadi tempat mencapai tujuan dan tempat untuk bersosial dengan anggota lain. Alasan sosial dan bersosial dengan teman atau sesama anggota menjadi pemicu untuk berpartisipasi karena adanya ikatan moral untuk tidak hadir (Nazaruddin dan Anwarudin, 2019). Kohesivitas kelompok dibangun dari komunikasi yang terjadi antar anggota dimana semakin tinggi intensitas komunikasi semakin tinggi juga kohesivitas kelompok (Iskandar dan Syueb, 2017). Hubungan sosial yang terbentuk atas pemenuhan kebutuhan sosial untuk saling berbincang dan bersosialisasi menjadi dorongan yang membuat seseorang tetap berada dalam suatu kelompok. Kekuatan sosial menjadi dorongan bagi anggota untuk berdialog dengan anggota lainnya. Kelompok dengan kohesivitas yang tinggi memiliki intensitas obrolan yang baik dengan pembahasan permasalahan orang lain atau kelompok hingga terjadinya sharing pengalaman dan informasi (Aulia dan Saloom, 2013). Kumpulan dari dorongan tersebut membuat kelompok itu terbentuk dan bersatu untuk mencapai tujuan.

2.4.3. Kerjasama Kelompok

Merupakan dorongan bagi anggota untuk menyelesaikan tujuan bersama karena adanya rasa nyaman atas kerja kelompok yang dilakukan. Kohesivitas kelompok yang baik memiliki kebersamaan dan kerjasama antar anggota kelompok hingga saling memiliki dan bergantung untuk mendukung keberhasilan kebersamaan (Martika, 2013). Penyelesaian suatu tugas dengan kelompok yang membuat dibaginya tugas dengan beberapa orang akan membuat beban sebuah tugas

menurun. Dorongan bekerjasama timbul sebagai bentuk kenyamanan, semangat dan menghindari stress akan suatu tugas jika dikerjakan seorang diri. Kohesivitas kelompok yang baik akan menimbulkan kenyamanan dalam bekerjasama dan semangat untuk selalu bekerjasama anatar anggota kelompok (Putrianti, 2012).

2.4.4. Daya Tarik

Daya tarik merupakan sebuah dorongan bagi individu untuk berperan sebagai anggota dari kelompok dan bukan sebagai individu. Daya tarik anggota pada kelompok atupun atribut yang melekat pada kelompok menjadi faktor kestabilan partisipasi anggota (Musfiroh, 2016). Kohesivitas kelompok membuat anggota tertarik dengan semua bagian kelompok baik tujuan, kelompok sosial, anggota, prestasi serta tingkat kepercayaan terhadap kelompok yang menimbulkan motivasi anggota berkontribusi untuk mencapai tujuan kelompok bersama-sama (Krisnasari dan Purnomo, 2017). Anggota akan memiliki kepercayaan lebih atau kebanggaan akan keanggotaannya pada suatu kelompok berdasarkan atribut-atribut yang melekat dikelompok. Anggota dapat memiliki ketertarikan kepada kelompok seperti interaksi sosial yang dilakukan. daya tarik anggota dalam kohesivitas kelompok dapat diperoleh dari keberhasilan kelompok mencapai tujuan dan prestasi yang dapat dibanggakan (Sudirman, 2017).

2.5. Partisipasi

Partisipasi merupakan tingkat kemauan individu dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok baik secara mental dan emosi dalam berupaya

berkreasi semaksimal mungkin dalam membantu tercapai tujuan kelompok. Partisipasi adalah kegiatan keikutsertaan seseorang secara mental dan emosi dalam mengembangkan inisiatif dan kreativitasnya dalam mencapai tujuan kelompok dan mendukung kondisi kelompoknya (Widodo, 2008). Partisipasi berupa keterlibatan aktif dari seorang terhadap sebuah kegiatan tertentu dimana partisipasi dalam bentuk ikut serta berfikir mencurahkan ide, tenaga, ketrampilan, dana dan sosial dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Perdana, 2011). Partisipasi anggota dapat berupa keikutsertaan dalam kegiatan perencanaan kegiatan/peraturan, pelaksanaan kegiatan, peserta dari kegiatan, dan evaluasi dari suatu kegiatan. Keikutsertaan anggota dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi akan menghasilkan kemandirian (Bryan dan White, 2006).

a. Partisipasi perencanaan

Perencanaan suatu program atau sebuah peraturansangat memerlukan partisipasi dari masyarakat agar tetap terus berjalan. Partisipasi pada perencanaan ini juga akan menimbulkan rasa memiliki pada anggota akan sebuah program atau tujuan yang diputuskan bersama Horsburgh (2008). Program yang direncanakan tidak hanya mengenai program bidang pertanian melainkan dapat berupa jadwal ronda ternak atau pembagian tugas kelompok tani (Sandyatma, 2012).

b. Partisipasi pelaksana

Perencanaan suatu program memerlukan tindak lanjut ke tahap berikutnya yaitu pelaksanaan program maupun peraturan yang membutuhkan sumber daya manusia untuk melaksanakan. Pelaksanaan suatu program memerlukan sumber daya manusia sehingga perlunya partisipasi dari anggota (Hapsari *et al.*, 2012).

Pelaksanaan merupakan tahapan setelah perencanaan dimana ketika anggota telah berpartisipasi pada proses perencanaan akan juga termotivasi dalam melaksanakannya. Berlangsungnya sebuah program atau kegiatan tergantung dari partisipasi anggota untuk tetap melaksankannya (Hadi, 2014).

c. Partisipasi peserta

Kelompok tani juga menjadi wadah pelaksanaan program-program pemerintah sehingga seringkali terjadi penyuluhan pada kelompok tani. Program adopsi teknologi atau suatu cara budidaya tergantung dari penyuluh dalam menyampaikan dan kehadiran petani sebagai objek peningkatan pengetahuan (Sandyatma, 2012). Partisipasi sebagai peserta penyuluhan pertanian yang tinggi akan menghasilkan luasnya penyampaian informasi atau pengetahuan dari penyuluh kepada petani (Hermanto dan Swastika, 2011).

d. Partisipasi evaluasi

Evaluasi dari suatu program dapat menjadi penyadaran apa kekurangan yang belum mampu dilakukan bersama dan yang harus diperbaiki. Perbaikan dari suatu program atau kinerja akan efektif jika disadari sendiri apa kekurangan yang dimiliki (Hadi, 2014). Berpartisipasi dalam pemanfaatan hasil akan membuat informasi akan hasil suatu program tersebar dan mengurangi timbulnya pemikiran hanya digunakan beberapa orang (Sandyatma, 2012).

Partisipasi anggota menjadi salah satu awal dari terbentuk interaksi diantara kelompok. Partisipasi kelompok menjadi sarana mencapai tujuan karena dengan partisipasi terjadi kerjasama dalam pencapaian tujuan (Widodo, 2008). Partisipasi dapat juga menjadi indikator keberhasilan suatu kegiatan, ketika kegiatan memiliki

partisipasi anggota yang kecil akan dianggap kurang berhasil. Partisipasi yang besar dari anggota dapat menjadikan kelompok dinamis dan mampu mencapai tujuannya (Yani *et al.*, 2013). Pemerintah juga akan sering memberikan program terhadap kelompok tani yang memiliki partisipasi anggota yang besar.

Menurut Damsar (2010) alasan seseorang berpartisipasi pada suatu kelompok atau kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Alasan rasional

Alasan rasional merupakan pola pikir rasional seseorang dalam menerima nilai-nilai suatu kelompok. Seseorang akan berpartisipasi dalam proses mendukung nilai yang dianggap benar. Anggota akan berpartisipasi untuk mensukseskan kegiatan kelompok agar kelompoknya berhasil dan tidak diremehkan karena gagal.

2. Alasan emosional afektif

Alasan emosional efektif merupakan keterlibatan seseorang dalam kegiatan kelompok yang dipengaruhi oleh kebencian atau suka terhadap suatu kegiatan, organisasi dan kelompok. Seseorang dalam berpartisipasi hanya karena suka dengan kelompok atau karena sungkan dengan ketua kelompok atau anggota lainnya.

3. Alasan tradisional

Alasan tradisional merupakan alasan seseorang dalam berpartisipasi yang didasarkan untuk melaksanakan norma tingkah laku atau tradisi kelompok yang telah terbentuk. Norma atau tradisi gotong royong yang diterapkan

suatu kelompok menjadikan anggota akan sungkan jika tidak berpartisipasi karena akan dianggap tidak mengikuti norma yang ada.

4. Alasan rasional instrumental

Alasan anggota berpartisipasi atas dasar pertimbangan apakah adamanfaat yang dapat diambil atau keuntungan apa yang akan didapat. Anggota akan mengikuti kegiatan yang memiliki manfaat bagi dirinya.

2.6. Ciri-Ciri Partisipasi

Partisipasi kelompok dapat dinilai dari ciri-ciri yang melekat pada anggota terkait partisipasinya pada kegiatan kelompok. Partisipasi anggota memiliki ciri berupa tingkat kehadiran, mempunyai tujuan/alasan, memberikan informasi, respon dalam kejadian kelompok, tingkat keterlibatan langsung, dan bertanggungjawab (Hadi 2014). Anggota berpartisipasi penuh ketika mengandung semua ciri-ciri partisipasi yang ada. Ciri-ciri partisipasi menjadi indikasi terkait adanya partisipasi oleh anggota dan tingkatan partisipasi yang dilakukan oleh anggota (Setiaji, 2004).

2.6.1. Tingkat Keterlibatan

Ciri partisipasi yang dapat diamati dengan mudah adalah tingkat keterlibatan seorang anggota pada kelompok yang diikuti. Partisipasi kehadiran dan keterlibatan langsung adalah mengikuti suatu situasi atau kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok (Maleba *et al.*, 2015). Keterlibatan langsung dari anggota memerlukan pengorbanan waktu dari anggota kelompok baik dengan kegiatan lain atau kesempatan untuk beristirahat. Partisipasi anggota tinggi dalam

kegiatan yang diadakan ketika anggota memiliki waktu luang dan kegiatan yang berupa kebutuhan bagi peternak (Puspitaningsih *et al.*, 2016).

2.6.2. Mempunyai tujuan

Anggota berpartisipasi memiliki tujuan yang menjadi alasan untuk mengorbankan waktu ataupun pikirannya untuk berpartisipasi pada kelompok. Salah satu alasan anggota kelompok tani berpartisipasi adalah adanya alasan ingin mencapai tujuan-tujuannya dalam bergabung kelompok dan tujuan kelompok yang ada (Puspitaningsih *et al.*, 2016). Adanya tujuan yang ingin dicapai oleh anggota kelompok menambah semangat dan menjadi motivasi bagi anggota untuk berpartisipasi (Ramadoan *et al.*, 2013). Tujuan menjadikan petani tidak hanya hadir atau terlibat dalam kegiatan kelompok tapi ada capaian yang diinginkan.

2.6.3. Memberikan informasi

Penyampaian informasi dari anggota mengenai pengetahuan dan ide merupakan wujud partisipasi anggota dalam memberikan informasi. Penyampaian informasi dan pengetahuan anggota pada pertemuan rutin atau dalam tahap perencanaan sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan anggota dalam perencanaan program (Wahid, 2008). Ketimpangan kondisi baik pendidikan maupun pengalaman sangat memerlukan partisipasi dari anggota untuk saling bertukar informasi untuk saling mengerti dan dapat merencanakan kegiatan yang tepat. Pertemuan rutin menjadi media bagi peternak dalam menyampaikan informasi baik terkait budidaya atau pemecahan masalah (Falo dan Nubatonis, 2017).

2.6.4. Respon dalam kejadian kelompok

Partisipasi anggota sangat diperlukan ketika proses pengambilan keputusan atau pencarian solusi dari suatu masalah yang dihadapi oleh kelompok. Partisipasi merupakan keikutsertaan dalam berespon spontan terhadap masalah atau kepentingan kelompok dalam upaya mencapai tujuan (Maleba *et al.*, 2015). Partisipasi peternak dalam merespon suatu kejadian terjadi ketika kelompok melakukan pertemuan rutin atau rapat darurat untuk menentukan langkah atau program hingga kebijakan kelompok. Proses perumusan kesepakatan, usahatan yang diterapkan dan penetapan peraturan kelompok memerlukan partisipasi anggota untuk menyampaikan pendapat sebagai respon permasalahan yang ada (Effendy dan Thopan, 2020).

2.6.5. Tingkat keterlibatan langsung

Keterlibatan langsung merupakan partisipasi anggota secara nyata dalam suatu keadaan dengan mengikuti kegiatan dan mencurahkan ide serta pendapat dalam pelaksanaan kegiatan. Partisipasi anggota yang baik memiliki anggota yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan (Anis *et al.*, 2014). Partisipasi anggota dengan ikut terlibat secara langsung akan memberikan manfaat bagi peternak secara nyata dari adanya kelompok dan kegiatan amupun program-program. Kegiatan kelompok merupakan kegiatan yang menguntungkan dan berdampak positif bagi peternak yang ikut berpartisipasi dalam proses kerjasama secara terus menerus (Alif, 2017).

2.6.6. Bertanggungjawab

Rasa bertanggungjawab oleh anggota merupakan wujud partisipasi anggota dalam memikirkan tujuan kelompok, beban tugas dan kewajiban dari kelompok yang diikuti. Partisipasi kelompok dapat dilihat dari tingkat tanggungjawab anggota akan tugas yang diberikan dan permasalahan kelompok dengan ikut menyelesaikan (Perdana, 2016). Kelompok tani merupakan wadah pemberdayaan petani dalam menjalankan usahatani dan keorganisasian. Pemberdayaan petani melalui kelompok tani memiliki tujuan untuk meningkatkan keikutsertaan anggota dalam bertanggungjawab akan suatu program dan kegiatan maupun tugas kelompok (Manein *et al.*, 2016).